

HASRAT BERTANDING

BASTAR

menembus fakta

KETIKA WARGA BERHENTI
MENYUSUR KOTA

PROTAGORAS: MANUSIA
ADALAH UKURAN

BAHAYA "ANGKA"
DALAM PENDIDIKAN

KENAS KEPALA, 2005
KARYA ARYA PANDJALU

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.07 - 08, TAHUN KE-64, 2015

BASIS

menembus fakta

SIUPP.No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.edisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Bahaya "Angka" dalam Pendidikan ... 2

KACA BENGGALA / B. Hari Juliawan
Hasrat Bertanding ... 4

BAHASA / Agustinus Gianto
Tentang *Dan, Atau, Tetapi* ... 11

BASIPEDIA / A. Setyo Wibowo
(Sofisme 4) Protágoras:
Manusia adalah Ukuran ... 13

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan
Etnografi Baru ... 17

SOSIAL / Alfathri Adlin
Konsep Keadilan dalam Islam ... 19

SOSIAL / Antonius Sumarwan
Credit Union: Gerakan Perubahan Diri
dan Transformasi Sosial ... 26

PENDIDIKAN / Anton Haryono
Belajar Sejarah, Siapa Takut? ... 34

PENDIDIKAN / Yohanes Harsoyo
Maria Montessori:
Guru yang Memerdekakan ... 42

RESENSI / SEMUEL S. LUSI
Kurikulum Belajar Pemimpin ... 45

PENDIDIKAN / J. C. Tukiman Taruna
(menjadi) Guru Kreatif ... 50

CERPEN / R. Giryadi
Kali Mas-Kali Jagir
(*Mikir Mas, Aja Kenthir*) ... 53

PUISI /
Lasinta Ari Nendra Wibawa - Kali Lain ... 57
Kinanthi Anggraini - Karang Rindu ... 57

ZIARAH / A. Bagus Laksana
Ketika Warga Berhenti
Menyusur Kota ... 58

 **Santana Prima Tour**
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Ketika Warga Berhenti Menyusur Kota

A. BAGUS LAKSANA



Di kota yang macet,
sejatinya kebudayaan juga macet.
(Bre Redana)

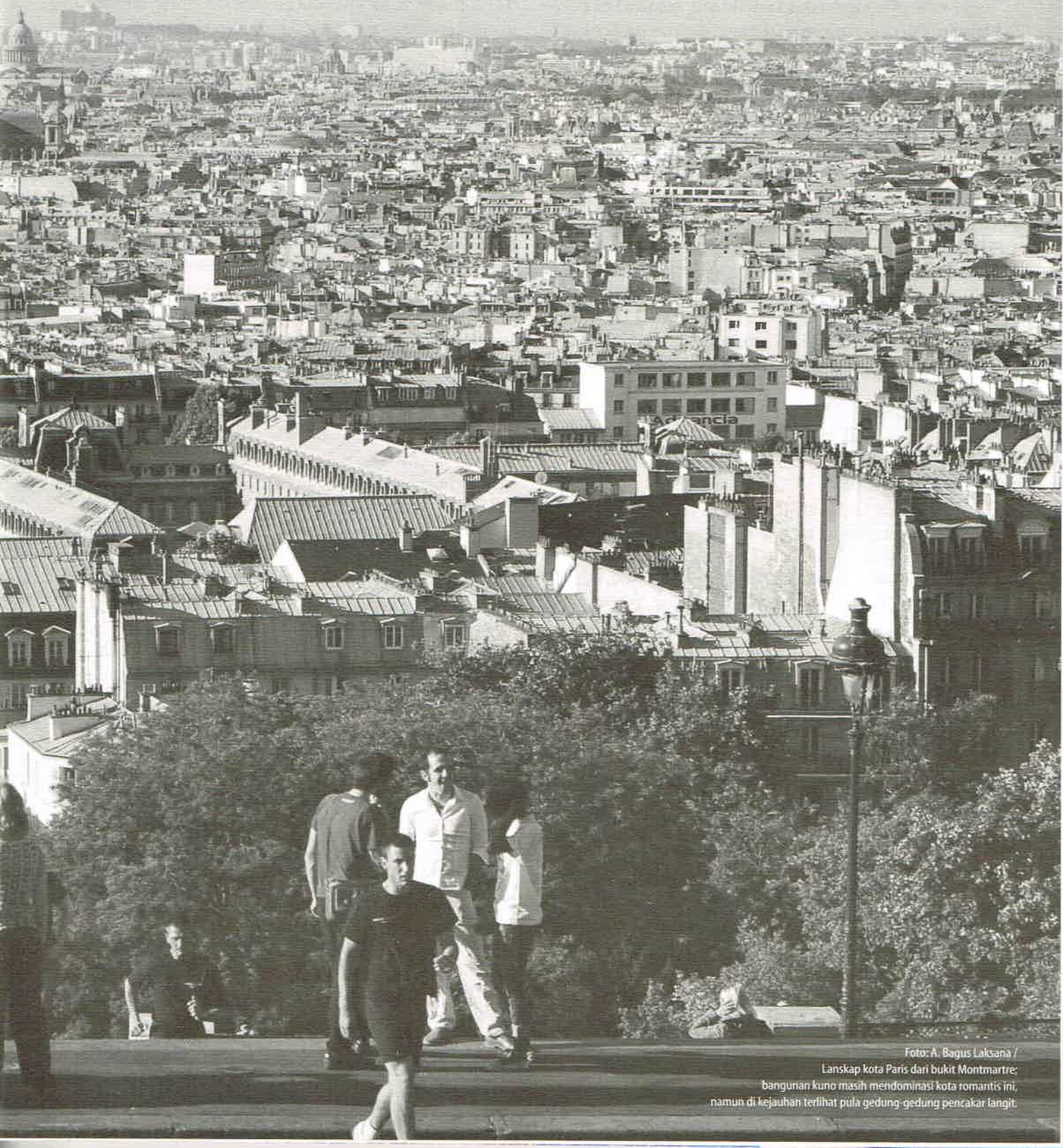


Foto: A. Bagus Laksana /
Lanskap kota Paris dari bukit Montmartre;
bangunan kuno masih mendominasi kota romantis ini,
namun di kejauhan terlihat pula gedung-gedung pencakar langit.

Di New York City, saya punya kenalan beberapa sopir taksi yang selalu mengaku stres karena lalu lintas yang macet dan sulit mendapat pelanggan yang mau bayar tunai. Waktu itu, Pemerintah Kota New York membuat aturan agar taksi dibayar dengan kartu kredit, sesuatu yang merugikan para sopir taksi. Konon, di Amerika Serikat, sopir taksi adalah salah satu pekerjaan yang paling membuat stres. Di Istanbul, dengan mengeluh, tapi juga agak bangga, seorang sopir berkata kepada rombongan kami, “Kalau seseorang sudah bisa mengemudi di Istanbul dan tidak jadi gila, berarti dia bisa *nyetir* di mana saja.” Namun, tidak usah jauh-jauh: penduduk Jogja pun mulai mengeluh tentang kemacetan lalu lintas. Dan, jangan tanya lagi pada orang Jakarta mengenai lalu lintas.

Persoalan lalu lintas tentu saja terkait dengan kisruhnya tata kota modern. Banyak warga Jogja juga mulai resah dengan pembangunan hotel yang tak terbendung. Ketika duduk di Rektorat Universitas Atma Jaya, Jogjakarta, saya mendengar keluhan mengenai pembangunan mal yang berada persis di samping kampus. Tak terbayangkan keruwetan lalu lintas dan suasana kehidupan komersial yang akan terjadi di kawasan itu ketika mal selesai dibangun.

Bre Redana masih bisa membandingkan Jogja dan Jakarta ketika ia menulis: “Saat berada di Yogya atau Magelang saya sering ketemu orang, mengajak kerja sama berbagai proyek. Nanti kita *follow up* setelah di Jakarta, katanya. Kembali ke Jakarta, tak pernah ada kelanjutan. Ketemu lagi pun tidak. Gombal. Di kota yang macet, sejatinya kebudayaan juga macet.” (*Kompas* 14/06/2015). Tetapi sampai kapan Jogja masih bisa membedakan diri dari Jakarta?

Dalam semua ini, ada ratapan mengenai kota. Sesungguhnya, ini bukan persoalan kita yang baru muncul pada abad ke-21. Bahkan, pada zaman Yunani Kuno, peradaban dan kehidupan urban sudah dikritik karena dekadensinya, dan dilawankan dengan *agroikos*, yakni kehidupan desa yang indah, tenang, dan manis (Sluiter dan Rosen 2006:1). Peradaban kota memang telah dinyatakan *ribet* sejak awal. Kitab Kejadian memuat simbolisme *keribetan* ini ketika menggambarkan menara Babel, lambang berdirinya kota pertama, sebagai ekspresi kesombongan manusia. Dalam *De Civitate Dei*, Agustinus menulis bahwa Kain, si pembunuh itu, mendirikan kota yang pertama di dunia; sedangkan Habel, si peziarah itu, tidak mendirikan kota

apa pun karena Kota Para Kudus ada di surga, tidak di dunia ini, meski kota ini memiliki warga di dunia ini. Santo Agustinus menengarai bahwa kota duniawi (*civitas terrena*) diatur oleh mekanisme cinta diri (*amor sui*) dan nafsu untuk menindas (*libido dominandi*) yang merusak harmoni sosial sejak awal.

Kota dan urbanitas modern adalah sebuah ironi dan ambiguitas, karena kota modern dirancang untuk menyediakan sebuah “penebusan” bagi eksistensi manusia yang nestapa karena tertatih-tatih dalam mencari kebahagiaan sejati. Kota modern mau menyediakan kenyamanan baru dengan agenda mengusir segala gangguan dan ketidaknyamanan, tetapi nyatanya tak pernah lepas dari kompleksitasnya sebagai medan perjumpaan rumit antara begitu banyak manusia yang hidup di satu tempat.

Demi kenyamanan hidup yang seringkali dipersempit pada ide “hiburan,” dibangunlah kota-kota fantasi (*fantasy city*), seperti Las Vegas dan Dubai. Dubai memiliki tempat hunian, belanja, dan hiburan yang sangat mewah, semacam The Palm Jumeira dan Burj al-Arab. Tetapi kenyamanan ini selalu berada dalam ketegangan dengan pelbagai ekkses, misalnya perkampungan buruh yang dihuni ribuan pekerja bangunan dari India. Kehadiran para buruh itu amat dibutuhkan untuk pembangunan kota ini, tetapi sekaligus ditolak karena rancangannya tidak mengakomodasi mereka ini. Sekali lagi, mereka adalah ekkses, akibat yang niscaya tapi tak diharapkan.

Yang mencengangkan, Dubai menduduki urutan tertinggi di antara kota-kota di Timur Tengah dan Afrika sebagai kota ternyaman dalam *Mercer's Quality of Living Rankings* (2015). Menarik bahwa ranking ini diberi keterangan: “*the most livable cities for expatriates*”, kota-kota yang paling nyaman bagi para ekspatriat; bukan bagi penduduk lokal atau imigran seperti buruh bangunan.

Kota manusiawi

Masalah perkotaan kian mendesak mengingat gejala urbanisasi. Tahun 1950, hanya 29% umat manusia hidup di perkotaan. Pada tahun 1990, angkanya menjadi 50%. Diperkirakan, pada tahun 2025, jumlahnya akan meningkat menjadi 66-75%. Masalahnya, kota tak lagi begitu saja bisa diandalkan sebagai wahana hidup yang memuaskan.

Mengingat terlalu banyaknya masalah yang mendera hidup urban, akhir-akhir ini muncul konsep *smart city* di Indonesia. *Smart city* adalah kota integral yang menyajikan wahana hidup yang paling manusiawi bagi



Foto: A. Bagus Laksana /
Para warga Düsseldorf sedang menikmati
istirahat siang di pinggir Sungai Rhine.

para penduduknya. Selain faktor kualitas hidup di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan, salah satu faktor penting *smart city* adalah hubungan yang seimbang dan manusiawi antarwarga dan dengan lingkungan alam. Dengan jumlah penduduk yang sudah melebihi 1 juta jiwa, muncul kebutuhan mendesak bagi para warga untuk memiliki tempat untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungan alam dan sosial. Muncul tempat-tempat yang dicari orang untuk bersantai sehabis kerja, misalnya kawasan pinggir Sungai Mahakam yang menjadi ramai pada senja hari karena nyaman untuk menikmati alam sambil ngobrol dan makan. Pemerintah Kota memiliki visi menyediakan 30% kawasan hijau di kota Samarinda, antara lain dengan program pembangunan pelbagai taman, seperti Taman Cerdas di Jalan S. Parman yang dibangun dengan APBD 1 miliar; Taman Sejati dibangun dengan anggaran 15 miliar dan menempati bekas tempat pembuangan akhir. Selain itu juga ada taman khusus untuk lansia. Menurut Syaharie Jaang, sang walikota, “Ketika saya maju (Pilkada 2010) saya menggelar survei tentang apa yang mereka butuhkan. Selain listrik, air, pendidikan, kesehatan, dan perbaikan infrastruktur, warga ternyata memerlukan

ruang terbuka untuk berekreasi.” (*Kompas* 5/6/2015). Setelah terpilih, Syaharie memiliki visi agar setiap kecamatan memiliki ruang publik minimal 5 hektar untuk taman publik.

Di Istanbul, perkara taman kota telah menjadi perkara yang berdarah-darah. Pada tahun 2012, pemerintahan PM Erdogan berencana membangun (kembali) barak militer dengan fasilitas mal dan apartemen mewah di Taman Gezi, di daerah elite Taksim, Beyoglu. Rencana yang akan mengubah taman kota satu-satunya yang masih tersisa di Distrik Beyoglu itu sontak mendapat reaksi keras dari warga. Pemerintah Erdogan dianggap tak bijak dalam mengubah tata kota, dengan mengorbankan begitu banyak wilayah hijau demi proyek-proyek fantastis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebelumnya, Erdogan telah membatat hutan kota untuk membangun jembatan dan bandara. Protes ini berkembang menjadi gerakan masyarakat sipil yang meluas yang akhirnya memakan korban 11 jiwa.

Marc Augé, antropolog Prancis, membedakan antara “*place*” dan “*non-place*”. *Place* adalah sebuah ruang fisik yang telah menjadi wahana hidup karena terhubungkan



Foto: A. Bagus Laksana
Centre Pompidou, Paris, pusat kebudayaan yang populer tetapi juga kontroversial karena gaya arsitekturnya yang terlalu industrial dan *high tech*, sangat berbeda dengan arsitektur kota Paris.



Foto: A. Bagus Laksana /
Crystal Cathedral (1981) adalah bangunan berkaca
terbesar di dunia, simbol katedral postmodern yang gemerlap.

dengan identitas dan sejarah (memori) dari para penduduknya sebagai komunitas. *Place* inilah yang menciptakan hidup sosial. Sedangkan *non-place* adalah sebuah ruang fisik yang sekadar tempat yang tidak mempunyai hubungan organik dengan penghuni dan komunitasnya. Disinyalir, sekarang ini makin banyak orang menghabiskan waktu di tempat yang bukan wahana hidup, tetapi *non-place*, misalnya mal, bandara, hotel, jalan tol, di depan layar komputer, dan sebagainya.

Adalah Pemerintah Kota Seoul, berusaha menata ulang Jembatan Mapo di Sungai Han yang membelah kota. Jembatan ini rupanya menjadi tempat favorit untuk bunuh diri di kalangan kaum muda yang menjadi permasalahan yang semakin pelik. Pada periode 2007-2012, ada lebih dari 100 orang yang berusaha menceburkan diri dari jembatan itu. Karena itu, pemerintah kota Seoul berinisiatif memasang tulisan-tulisan motivasional yang diterangi lampu LED di dinding jembatan itu. Setiap kali ada pejalan kaki lewat, akan muncul tulisan dengan pesan seperti “Kekhawatiran dan masalahmu akan hilang ketika engkau menjadi dewasa” atau “Masalahmu akan mengalir dan hanyut seperti aliran sungai di bawah itu.” Namun, ternyata tulisan-tulisan seperti ini tidak bisa menggantikan

kehangatan relasi manusiawi. Angka bunuh diri di Seoul bahkan naik dan tetap tinggi dibandingkan rata-rata negara lain. Rupanya Jembatan Mapo sebuah *non-place*.

Sebuah ruang fisik yang luas, seperti kota, bisa menjadi “*place*”, atau wahana hidup ketika dibentuk oleh interaksi antara manusia yang utuh (akal budi dan rohnya) dengan lingkungan fisik. Sebuah *place* mengandung memori dan narasi. Menurut Philip Sheldrake, ada dua jenis *place*, yakni *microplace* seperti rumah hunian pribadi, kampung-kampung atau komunitas yang memberi kepuasan jiwa; dan *macroplace* yakni jaringan hubungan lebih luas antarkampung dan komunitas lokal yang juga memberikan kepuasan jiwa. Sementara itu, Henri Levebfre, teoretikus sosial Prancis, menekankan keragaman dan kekayaan: sebuah lokasi itu bisa merupakan “*place*” yang berbeda-beda sekaligus karena berhubungan dengan pelbagai komunitas yang ada di dalamnya; dan dalam sebuah “*place*” kita juga mendengar banyak suara atau aspirasi (Sheldrake 2007: 51).

Harus diakui, lingkungan (*environment*) memiliki pengaruh pada dinamika rohani manusia. Sebaliknya, pemahaman kita akan dimensi rohani ini juga akan



Foto: A. Bagus La
Para warga dari pelbagai ras ber
Washington DC pada hari pelantikan
Obama sebagai presiden pada 20 Januari

memberi pengaruh pada lingkungan yang kita bentuk. Menurut Philip Sheldrake, bila kota-kota dibangun dengan visi untuk mengedepankan kesucian dan transendensi hidup manusia, bahwa hidup manusia bukanlah sekadar gejala organis belaka, maka rancangan kota harus memperhatikan segala dimensi penting dalam hidup manusia itu, yakni dimensi fungsional, etis, dan rohani (*spiritual*). Bagi para penduduknya, lingkungan kota dibutuhkan sebagai wahana untuk berproses menjalani pelbagai fase kehidupan dan mengembangkan seluruh potensi manuwia mereka. Para penduduk juga membutuhkan wahana untuk merasakan ikatan sebagai anggota (*sense of belonging*). Lingkungan kota juga dibutuhkan oleh para penduduknya untuk membangun relasi yang lebih berbuah dan bermakna dengan alam. Kota pun mesti menjadi wahana di mana penduduknya bisa mengalami perjumpaan dengan Yang Suci.

Namun, rancangan kota modern cenderung meninggalkan visi kemanusiaan ini. Lanskap kota menjadi arena pembangunan pelbagai bangunan simbol kebesaran, uang, dan kekuasaan (*size, money, power*). Sudah lama kota-kota modern berlomba menjadi "*sensational cities*" dengan membangun proyek mercusuar, bukan *smart city*. Gedung-gedung megah pencakar langit (*sky scrapers*) menjadi penciri yang niscaya, seakan-akan sebuah kota tidak memiliki martabat bila tidak memiliki *sky scraper*. Dubai bersaing

dengan Shanghai dalam membangun gedung tertinggi. Gedung-gedung itu seakan-akan menjadi "katedral baru."

Pada Abad Pertengahan, kota-kota dihiasi dengan katedral yang menjulang tinggi, sedangkan pedesaan dihiasi dengan biara dan pertapaan (*monasteries*). Pembangunan katedral dilatarbelakangi oleh kehendak untuk membawa "surga" ke lanskap kota. Katedral tidak selalu menjadi simbol yang egalitarian, tetapi paling tidak membuat kota tidak hanya berdimensi dua yang statis (seperti yang terlihat dalam peta), melainkan mengajak manusia untuk mengarungi perjalanan lewat ruang ke arah vertikal dan horizontal. Kita bisa bertanya apakah pengalaman transenden dengan Yang Suci ini bisa disediakan oleh "katedral-katedral baru" di kota-kota sensasional sekarang.

Michel de Certeau menceritakan pengalaman unik ketika melihat lanskap Manhattan dari lantai 110 di Gedung World Trade Center yang sudah hancur karena serangan 9/11. Ironisnya, gedung ini akan digantikan oleh gedung pencakar langit yang lebih spektakular lagi. Dari ketinggian, de Certeau melihat deretan gedung pencakar langit Manhattan, dan merasa ia hanyalah seorang "*voyeur*", penonton, dengan tubuh yang terbebas dari cengkeraman *ribet*-nya kehidupan dan ramainya lalu lintas New York. Ia mengambil jarak, tidak lagi "berjalan" di kota, melainkan cuma mengamati dan

“melihat-lihat” kota dari ketinggian. Ia tidak *walking in the city*, melainkan *seeing the city*. Seorang *voyeur* tidak lagi akrab dengan praktik hidup harian penduduk kota itu dan tidak memiliki pengalaman akan “ruang” (*space*) yang sama dengan para penduduknya. Bagi de Certeau, adalah penting untuk mengembalikan pengalaman akan *space* yang bersifat antropologis, puitis, bahkan mistik (de Certeau 1984: 91-93).

Antara *Urbs* dan *Civitas*

Pelbagai persoalan urban zaman sekarang barangkali terkait dengan pemisahan yang makin parah antara kota sebagai realitas fisik dan kota sebagai komunitas warga. Isidorus dari Seville (abad ke-7) sudah membuat pembedaan antara *urbs* dan *civitas*. *Urbs* adalah kota sebagai bangunan fisik belaka (*city of stone*), sedangkan *civitas* menunjuk pada kota

sebagai kehidupan bersama para warganya (*city of people*). Keduanya mesti saling berhubungan. Dalam kerangka mempertahankan interaksi antara *urbs* dan *civitas* ini, de Certeau mengkritik Le Corbusier, arsitek modernis yang amat berpengaruh di Eropa. Le Corbusier mengandaikan pemisahan antara yang privat dan publik, serta mementingkan konsep *space* yang abstrak yang mengorbankan kehidupan manusia yang konkret. Ia juga memberi prioritas pada “diri batiniah yang individualistik” dan mengesampingkan interaksi antarindividu yang sebetulnya kaya tetapi dianggap terlalu *ribet* dan berisiko. Dalam konsep tata kotanya, Le Corbusier mengagungkan rasionalitas dan efisiensi sehingga menghasilkan ruang publik yang steril dan tanpa roh. Kota yang dibangun Le Corbusier menyulitkan interaksi warga karena interaksi yang tak terkontrol dianggap berbahaya.



Foto: A. Bagus-Laksana /

Para warga menyusur kota Washington DC untuk mendukung Presiden Obama, sebuah peristiwa sipil dan publik terbesar sepanjang sejarah kota itu yang menjadikan ruang kota itu sebagai *lived space* yang memiliki roh.



Foto: A. Bagus Laksana /
Warga berjejal di Pasar Tsim Sha Tsui, Hong Kong, yang diapit oleh gedung hunian yang padat. Pasar dan kawasan hunian rakyat ini merupakan kontras dengan mal dan hunian supramodern yang ada di kawasan lain di Hong Kong.

Dalam visi Le Corbusier, bangunan pencakar langit dari kaca adalah “katedral baru” yang menampilkan kota yang gemerlap (*the radiant city*). Kota seperti ini akan tampil sebagai sebuah *euphoria*, kegirangan yang meluap-luap, yang tampak secara menyeluruh dalam pemandangan gedung-gedung pencakar langit itu. Kalau kita naik ke atap MBS (Marina Bay Sands) di Singapura atau The Peak di Hongkong, kita akan mendapatkan pemandangan yang menyeluruh akan lanskap kota yang gemerlap seperti itu. Seperti telah dikatakan de Certeau, dalam momen itu, warga kota dan turis menjadi “*voyeur*” (sekadar penonton), bukan lagi “*walkers*”, orang yang menjadi bagian dari kota karena berjalan di dalamnya, menyusuri lorong-lorongnya dengan kaki. Dari atas, kota itu kelihatan sebagai yang serba gemerlap,

tetapi sesungguhnya pemandangan itu merupakan penyederhanaan dari kompleksitas dan kekayaan di bawah sana. Le Corbusier mau meletakkan dimensi transenden dari kota pada bangunan pencakar langit itu, dengan cahaya-cahaya yang berpendar mengagumkan tetapi menjadi abstrak. Kehidupan sosial di kota seperti itu harus direka-reka dan dikontrol sedemikian rupa sehingga tak mengganggu dan membahayakan.

Berlawanan dengan visi arsitektural seperti ini, de Certeau ingin mengembalikan dimensi misteri, kehadiran “sesuatu yang tak terkatakan” (*ineffable something*), atau dimensi puitis dari hidup sehari-hari ke pembangunan kota. Bagi de Certeau, sebuah kota mesti dilihat layaknya sehelai kain yang dirajut oleh para penghuninya, yakni cara hidup, tapak-tapak telusuran

kaki, perjumpaan-perjumpaan, kisah-kisah, dan mimpi-mimpi mereka (Sheldrake 2007: 59).

Ada transendensi tertentu yang ingin dipertahankan de Certeau dalam visi estetisnya mengenai kota. Dalam kenyataan, transendensi ini justru sering didesakkan dan dipraktikkan oleh warga sendiri, dalam bentuk resistensi terhadap agenda para perancang kota dan penguasa. Di kawasan Stasiun Tugu dan Kotabaru, Jogja, banyak kaum muda duduk di trotoar untuk makan-makan dan ngobrol. Jelas, mereka menikmati kebersamaan di tempat yang sebetulnya tidak diperuntukkan untuk itu. Begitu juga, pelbagai klub kendaraan, sepeda dan sepeda motor, sering menggunakan ruang-ruang kota untuk kepentingan mereka sendiri, tanpa menghiraukan peruntukan kawasan (*zoning*), dan sebagainya. Di Botanic Garden, Singapura, yang amat hijau dan rapi itu, banyak kelompok melakukan pelbagai kegiatan, seperti senam, yang mungkin tak masuk dalam rancangan awal tujuan taman. Praktik-praktik harian inilah yang membuat sebuah ruang menjadi "ruang yang dihidupi" (*lived space*). Ruang kota tidak menjadi ruang konsep (*concept-space*). Tentu saja, praktik-praktik ini amat beragam, cair, tak bisa dipaksakan, dan mengatasi pengelompokan sosial. Dan memang, praktik hidup sehari-hari di kota bisa terkesan *ribet* dan gaduh. De Certeau menyebutnya sebagai "kegaduhan" (*the noise*) karena merupakan resistensi terhadap segala paksaan yang rasional dan tertata kaku.

Kapital Sosial Urban

Salah satu unsur kota sebagai *civitas* adalah komunikasi dan perjumpaan antarwarga yang juga akan menjadi modal sosial (*social capital*) yang terbentuk dalam jaringan antarwarga itu. Ini tidak berarti para warga saling kenal secara dekat dan transparan. Yang penting adalah munculnya "keakraban publik" (*public familiarity*), yakni keadaan yang tercipta ketika para warga menempatkan diri dalam hubungan dengan warga lain dalam kerangka yang memberi privasi dan akses terbuka. Dengan privasi, para warga menentukan sejauh mana mereka harus membuka diri; dan akses terbuka menunjuk pada kejelasan ruang mana saja yang terbuka untuk umum dan mana yang privat (Blokland dan Savage 2003).

Kalau para warga di kawasan tertentu sering bertemu, akan tercipta keakraban tertentu meski mereka tidak saling berbicara secara langsung. Para warga itu akan mengenali wajah dan saling mendengar obrolan orang lain. Keakraban ini akan membantu identifikasi sosial karena warga memiliki pengenalan yang cukup mengenai

warga lain sehingga bisa memutuskan bagaimana dan sejauh mana interaksinya. Sekali lagi, keakraban publik seperti ini difasilitasi oleh ketersediaan ruang sebagai *place*, bukan *non-place*.

Maka, interaksi di warung-warung kecil, warung pojok, warung kopi lokal, dalam lokalitas ketetangaan yang berlangsung lama adalah sebuah kapital sosial yang tidak bisa dicapai oleh ruang-ruang yang diisi oleh interaksi yang begitu cair dan anonim (*non-place*) seperti pusat perbelanjaan, hotel, atau bandara. Tamu dan pengunjung mal tidak memiliki keterkaitan dengan komunitas lokal dan mereka pun tak saling terkait dalam kontinum relasi yang lebih panjang. Mal atau bandara itu sendiri bukan komunitas lokal karena dihuni oleh orang yang berada di sana karena kontrak kerja, transisi perjalanan, dan sebagainya.

Sebetulnya, di kota dan suburban Amerika dan Eropa juga masih banyak tempat-tempat lokal (*bar, tavern, restoran, warung kopi*) yang menjadi wahana terciptanya "keakraban publik" itu. Saya ingat pengalaman ketika menghadiri konferensi di München dua tahun lalu. Tempat pertemuan kami mengambil lokasi di sebuah mansion besar, Fürstenried, bekas istana raja Bavaria di luar kota. Suatu malam kami minum bir dan makan *brätwurst* di restoran lokal. Pelayannya adalah ibu-ibu paruh baya dengan tubuh agak subur dan memakai kostum khas Bavaria, bukan gadis-gadis muda langsing yang secara tipikal menjadi pelayan restoran di mal. Mereka ini tidak bisa berbahasa Inggris, dan kebanyakan dari kami tidak bisa berbahasa Jerman, tetapi toh terjalin komunikasi yang cukup enak antara kami dan mereka. Kami tidak merasa asing dan kelihatan bahwa mereka yang makan di situ adalah warga komunitas, bukan sekadar konsumen atau pengunjung. Suasana itu mengakrabkan kelompok kami sendiri yang terdiri dari delegasi beberapa negara, yang baru kenal. Café juga bisa menjadi agak lokal karena lokasinya, karena dibentuk oleh interaksi antar pelanggan, dan juga antara pelanggan dan *barista*-nya.

Namun, ada cara lain untuk merekonstruksi kapital sosial yang berakar dalam interaksi dan jaringan warga di era sekarang, yaitu *networked urbanism* karena interaksi ini cenderung dilakukan dalam komunitas-komunitas privat yang dibentuk oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terpisah. Dalam hal ini, segregasi sosial justru amat tampak dan berhubungan dengan batas-batas ruang (Blokland dan Savage 2003: 24). Contoh yang menarik adalah dua kafe Starbucks di Vancouver, Kanada, yang dibangun berseberangan. Meski jaraknya amat dekat, keduanya sama-sama ramai



Foto: A. Bagus Laksana / Para warga menikmati momen dan kebersamaan di sebuah taman kota, Washington DC, pada pelantikan Barack Obama

dikunjungi karena menasar kelompok sosial yang berbeda. Yang satu kelompok pekerja profesional kelas atas, sedangkan yang lain adalah kaum muda yang lebih informal (Clark 2007:5). Yang harus dilihat adalah bahwa komunitas-komunitas yang tampaknya eksklusif dan privat itu ternyata terhubung dengan komunitas lain di kota atau negara lain lewat *network* atau jaringan komunikasi, bukan dengan komunitas tetangga sebelah. Karena *network* ini, komunitas-komunitas itu menjadi lebih berdaya juga.

Urbanisme modern barangkali tak bisa menghindari munculnya komunitas-komunitas jejaring yang privat ini. Kalau demikian, komunitas-komunitas ini pun perlu dimobilisasi untuk membangun keseimbangan antara *urbs* dan *civitas*. Jadi, *network* atau jaringan lintas ruang yang mereka bangun tetap memiliki relevansi dengan *place* di mana mereka secara fisik hidup. Bagaimana pun juga, manusia adalah makhluk bertubuh yang selalu mengambil tempat tertentu. Maka, keber-tempat-an (*em-place-ment*) adalah bagian niscaya dari ikhtiar

manusia untuk membangun hidupnya secara bermakna dalam kebersamaan. Atau, menyitir de Certeau, kita tetap perlu “menyusur” lorong-lorong kota dengan kaki kita. *Let’s walk the city!* ●

Dr. A. Bagus Laksana,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

RUJUKAN

- Talja Blokland dan Mike Savage (ed.), *Networked Urbanism: Social Capital in the City*, Ashgate 2008.
- Michel de Certeau, *The Practice of Everyday Life*, The University of California Press, 1984.
- Taylor Clark, *Starbucked: A Double Tall Tale of Caffeine, Commerce, and Culture*. Little, Brown and Company, 2007.
- Ralph M. Rosen dan Ineke Sluiter (eds.), *City, Countryside and the Spatial Organizations of Value in Classical Antiquity*, Brill 2006.
- Philip Sheldrake, “A Spiritual City? Place, Memory, and City Making,” dalam Gregory Caicco (ed.), *Architecture, Ethics, and the Personhood of Place*. Hanover and London: University Press of New England, 2007, hlm. 50-68.